agr UMY

ISSN : 0854-4026

JURNAL FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

Budidaya Tiga Varietas Kacang Tanah di Lahan Pasir Pantai Dusun Gisik, Bugel, Kulon Progo Yogyakarta

Sarjiyah

Pendugaan Erosi Permukaan dan Erosi Alur Dengan Menggunakan Persamaan Usle di Daerah Tadahan Waduk Wadaslintang

Supriyanto Notohadisuwarno

Produksi dan Pemasaran Cabe di Lahan Pasang Surut Karang Agung Ulu, Sumatera Selatan

Puji Santoso

Permasalahan Salinitas Pada Pertumbuhan dan Perkembangan Tanaman Budidaya

Bambang Heri Isnawan

Kegiatan EkonomiWanita Dalam Transformasi Pertanian-Industri dan Ketimpangan Gender

Siti Yusi Rusimah

Petunjuk Penulisan Naskah pada Jurnal "AgrUMY"

VOL. VI/2; MEI - AGUSTUS 1997

Jurnal Agr-UMY ini dikelola oleh Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

dengan :

Penanggung Jawab :
Dekan Fakultas Pertanian UMY

Dewan Redaksi :
Dr. Ir. Tohari, MSc
Dr. Ir. Edhi Martono, MSc
Dr. Ir. Masyhuri
Ir. Gunawan Budiyanto

Redaksi Pelaksana :
Ir. Eni Istiyanti
Ir. Indira Prabasari
Ir. Lilik Utari, MS
Ir. Siti Yusi Rusimah, MS
Ir. Nur Rahmawati

Alamat Redaksi :
Fakultas Pertanian UMY
Jl. HOS Cokroaminoto 17 Telp 520444 Yogyakarta

Agr-UMY merupakan jurnal yang diterbitkan tiga kali setahun sebagai media komunikasi guna memberikan informasi hasil penelitian dan studi pustaka bidang pertanian

DARI REDAKSI

Tahun akademik 1996/1997 tidak terasa berlalu, padahal masih cukup banyak tercecer kegiatan Tri Dharma yang belum paripurna dilaksanakan, namun demikian, staf Agr-UMY tetap berpegang pada niatan semula, bahwa dalam keadaan dan kondisi bagaimanapun juga, majalah ilmiah ini harus terbit.

Di samping itu, redaksi mengucapkan banyak terima kasih atas sambutan dari banyak instansi, dan masyarakat ilmiah pertanian yang diujudkan lewat pengiriman naskah publikasi yang semakin beragam.

Akhirnya segala kritik yang dapat meningkatkan kualitas majalah ilmiah ini dengan lapang dada, redaksi mengucapkan terima kasih.

- Redaksi -

Redaksi menerima naskah baik berupa hasil penelitian maupun studi pustaka yang diketik komputer (wordstar) dengan jarak 1 spasi dan panjang tulisan antara 6-10 halaman kwarto (tabel dan gambar sebaiknya dijadikan lampiran).

Naskah disampaikan dalam bentuk disket dan hasil cetakan (print-out). Aturan lebih rinci dapat disimak di halaman terakhir majalah ini.

DAFTAR ISI

Dewan Redaksi ii

Dari Redaksi iii

Daftar Isi iv

Budidaya Tiga Varietas Kacang Tanah di Lahan Pasir Pantai Dusun Gisik, Bugel, Kulon Progo Yogyakarta 1
Sarjiyah

Pendugaan Erosi Permukaan dan Erosi Alur Dengan Menggunakan Persamaan Usle di Daerah Tadahan Waduk Wadaslintang 7
Supriyanto Notohadisuwarno

Produksi dan Pemasaran Cabe di Lahan Pasang Surut Karang Agung Ulu, Sumatera Selatan 15
Puji Santoso

Permasalahan Salinitas Pada Pertumbuhan dan Perkembangan Tanaman Budidaya . . 25
Bambang Heri Isnawan

Kegiatan EkonomiWanita Dalam Transformasi Pertanian-Industri dan Ketimpangan Gender . . 32
Siti Yusi Rusimah

Petunjuk Penulisan Naskah pada Jurnal "Agr UMY" 37

KEGIATAN EKONOMI WANITA DALAM TRANSFORMASI PERTANIAN-INDUSTRI DAN KETIMPANGAN GENDER

Siti Yusi Rusimah
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fak. Pertanian UMY

ABSTRAK

Gender adalah perbedaan ciri atau sifat antara pria dan wanita yang dibentuk melalui proses sosial dan kultural, yang pada realitanya dapat dipertukarkan. Realita ketimpangan gender yang selama ini dipandang merugikan wanita meliputi subordinasi, marginalisasi, kekerasan, stereotipe dan beban kerja. Hal ini mendorong terjadinya peningkatan partisipasi wanita dalam ekonomi untuk menyamakan peran gender tersebut. Realita yang ada ternyata menunjukkan bahwa partisipasi wanita dalam kelompok ekonomi menyebabkan terjadinya ketimpangan gender pada kelompok wanita yang lebih miskin. Dalam konteks tranformasi industri ketimpangan gender lebih berat terjadi di sektor modern (buruh pabrik) daripada sektor tradisional.

PENDAHULUAN

Baik dilatarbelakangi kesadaran akan pentingnya mengikutsertakan wanita dalam pembangunan, maupun sekedar memenuhi pesanan penyandang dana, yang pada umumnya negara Barat, sejak 30 tahun terakhir ini penelitian-penelitian mengenai peran wanita dinegara kita berkembang pesat. Penelitian-penelitian tersebut merekomendasikan pentingnya meningkatkan peran wanita dalam pembangunan, melalui pemberian kesempatan yang lebih luas bagi wanita untuk ikut serta dalam berbagai kegiatan pembangunan, khususnya kegiatan ekonomi.

Disisi lain realitas perkembangan teknologi dalam kegiatan pertanian maupun industri kecil di pedesaan mengakibatkan wanita miskin yang keterlibatannya dalam kegiatan ekonomi bukan fenomena baru, terlempar dari kegiatan yang selama ini digelutinya.

Kondisi ini memunculkan arus tenaga kerja wanita dari pedesaan ke perkotaan yang selaras dengan ideologi industrialisasi dalam menyediakan tenaga kerja murah untuk menarik investor. Keterlibatan wanita dalam kegiatan ekonomi modern merupakan tuntutan ideologi kapitalis dalam memperkuat ekemoninya. Oleh karena itu cukup beralasan jika Rahayu, RI (1966) menuduh kapitalisme sebagai perampas akses-akses kontrol wanita terhadap berbagai sumber daya yang dahulu menjadi miliknya.

Yang selanjutnya dipertanyakan adalah, apakah dengan meningkatnya keterlibatan wanita di sekitar publik (ekonomi) telah pula memperbaiki kedudukan wanita ketika berhubungan dengan pria (relasi gender). Masalah ketidaksamaan posisi wanita dan pria, yang dikenal dengan istilah **ketimpangan gender**, merupakan realitas yang sudah berusia tua yang konon dikontruksikan secara politik, sosial dan budaya (Abdullah, I, 1995). Tulisan ini berupaya untuk mengulas bagaimanakah ketimpangan gender tetap terjadi (bahkan semakin berat), sejalan dengan meningkatnya keterlibatan wanita dalam kegiatan ekonomi dengan latar belakang proses modernisasi (transformasi pertanian - industri) yang terjadi di negara kita.

Gender & Ketimpangan gender

Konsep gender, peran gender dan ketimpangan gender merupakan konsep yang satu sama lain bertautan. Uraian mengenai konsep-konsep tersebut, penulis cutat dari tulisan Mansoer Fakih (1996) dalam bukunya "Analisis Gender & Transformasi Sosial".

Konsep Gender berbeda dengan konsep jenis kelamin (sex), akan tetapi pemahaman

tentang konsep gender dapat dirunut dari pemahaman tentang konsep jenis kelamin. Jenis kelamin adalah perbedaan ciri biologis pria dan wanita yang ditetapkan secara natural (alami), yang ciri-cirinya tidak dapat dipertukarkan. Perbedaan ciri tersebut melahirkan perbedaan peran yang disebut dengan peran seksual, sebagai contoh peran wanita dalam mengandung dan melahirkan yang sering disebut sebagai "kodrat".

Sedangkan gender adalah perbedaan ciri atau sifat antara pria dan wanita yang dibentuk melalui proses sosial dan kultural, yang pada realitanya dapat dipertukarkan. Perbedaan ciri ini melahirkan perbedaan peran yang disosialisasikan masyarakat pada wanita (yang konon diselaraskan dengan peran seksual atau kodrat), seperti peran wanita sebagai pendidik anak, pengurus rumah tangga sementara laki-laki berperan sebagai pencari nafkah utama serta peran-peran lain di luar rumah. Sebenarnya pembagian peran itu tidak mutlak atau dapat dipetukarkan, dalam arti jika disosialisasikan, laki-laki pun mampu merawat dan mendidik anak, sebaliknya jika diberi kesempatan wanita pun mampu mencari nafkah. Peran demikian secara sosilogis disebut sebagai peran gender, yang kemudian dipandang sebagai ujung pangkal dari lahirnya realitas ketimpangan gender di masyarakat (Suyanto, B dan Emy Susanti Hendrarso, 1996).

Realita ketimpangan gender yang selama ini dipandang merugikan wanita, meliputi subordinasi, marginalisasi, kekerasan dan stereotipe.

Subordinasi. Pelekatan sifat gender terhadap wanita (lemah, tidak rasional, emosional) menyebabkan wanita dipandang tidak layak untuk memimpin. Pandangan yang dikukuhkan melalui sosialisasi keluarga, tafsir agama dan budaya politik itu melahirkan hubungan wanita pria dalam pelbagai struktur yang diperintah dan yang memerintah (Abdullah, I, 1996).

Marginalisasi. Karena wanita tidak disiapkan untuk meraih kesempatan yang lebih baik (pendidikan), maka ketika wanita berhadapan dengan pria dalam memperebutkan kesempatan kerja, wanita sering kali tergusur (termajinalisasi). Terbukanya kesempatan kerja yang luas bagi wanita akhir-akhir ini, terbatas pada jenis-jenis pekerjaan dengan tingkat upah yang rendah.

Kekerasan. Wanita yang disosialisasikan dengan sifat lemah lembut (sifat gender) tumbuh menjadi sosok yang lemah dan tidak berdaya yang pada akhirnya sering menjadi sasaran empuk kekerasan lawan jenisnya. Dalam peristiwa ini, wanitalah yang seringkali dipersalahkan.

Stereotipe. Wanita sering distereotipkan dengan ciri yang merugikan dirinya yang dikukuhkan oleh nilai-nilai masyarakat. Sebagai contoh wanita itu "penggoda". Dalam penelitian penulis di industri kecil, terungkap tertutupnya kesempatan bagi wanita jika kesempatan kerja telah didominasi pria, dengan alasan menerima satu orang wanita diantara sekian banyak pria merepotkan pengawasan. Akan tetapi sebaliknya, menerima satu tenaga pria diantara sekian banyak wanita tidak dipandang menimbulkan masalah.

Beban Kerja. Wanita dengan peran gender sebagai pengurus rumah tangga yang tidak dipandang produktif (tidak langsung menghasilkan uang) dianggap wajar harus melakukan pekerjaan dengan beban yang panjang dan terkadang berat. Akan tetapi ketika wanita terlibat dalam kegiatan ekonomi, beban kerja wanita secara keseluruhan tidak berkurang bahkan bertambah.

Fenomena ketimpangan gender itulah yang melahirkan isu gender yang menggerakkan berbagai gerakan pembebasan wanita (feminis). Agaknya kaum feminis pun tidak berkeberatan terhadap fenomena perbedaan peran gender dengan catatan terjaminnya keadilan atau kesetaraan gender. Mengingat konsep gender, peran gender dan ketimpangan gender ini kita adopsi dari masyarakat barat yang tidak bebas dari kultur kultur lingkungannya, konsep-konsep tidak perlu kita terima begitu saja. Perlu dipertanyakan dengan lebih tajam, apakah benar perbedaan peran gender inilah yang menjadi titik pangkal terjadinya ketimpangan gender, sehingga pendidikan androgeni (sosialisasi yang sama untuk anak pria dan wanita)

solusi yang dianjurkannya. Apakah benar perbedaan peran gender itu tidak diperlukan (fungsional) dalam tatanan masyarakat yang terdiri dari kumpulan manusia, bukan kumpulan mesin (robot).

Partisipasi Wanita Dalam Kegiatan Ekonomi & Ketimpangan Gender

Meningkatnya partisipasi wanita dalam kegiatan ekonomi melahirkan konsep peran ganda yang sebenarnya hanya tepat bagi wanita dari kelompok menengah keatas yang secara historis hanya berperan sebagai ibu rumah tangga (Rahayu, I.R. 1966). Adapun bagi wanita dari kelompok bawah (wanita miskin), konsep tersebut bukanlah hal yang baru, karena sudah sejak lama keadaan ekonomi rumahtangganya memaksa mereka berperan ganda. Masuknya wanita dari kelompok yang sebelumnya tidak terlibat dalam kegiatan ekonomi ini, telah mengakibatkan perubahan struktur ketenagakerjaan yang cukup mendasar.

Dari data partsisipasi penduduk dalam angkatan kerja tahun 1980-1990 (Tabel 1) dapat digambarkan perubahan struktur ketenagakerjaan, berikut ini :

1. Walaupun tingkat Partisipasi Dalam Angkatan kerja (TPAK) pria tetap lebih besar daripada wanita, tetapi dalam kurun waktu 10 tahun TPAK wanita meningkat hampir dua kali lebih cepat dari peningkatan TPAK pria (lihat kolom 1 dn 4)
2. Nampaknya wanita lebih berhasil mengisi kesempatan kerja, karena peningkatan TPAK ini diikuti dengan proporsi wanita yang bekerja yang jika dibandingkan dengan peningkatan proporsi pria lebih dari dua kalinya (lihat kolom 2 dan 5). Akibatnya, proporsi pria yang mencari pekerjaan lebih besar dari proporsi wanita, serta meningkat lebih cepat, dalam arti lain laju tingkat pengangguran penduduk pria lebih tinggi dari wanita (lihat kolom 3 dan 6).
3. Baik untuk pria maupun wanita, peningkatan proporsi penduduk yang mencari pekerjaan di desa lebih rendah daripada di kota. Hal ini dapat diartikan bahwa kesempatan kerja di desa yang bertumpu pada kegiatan tradisional (pertanian dan industri kecil) lebih besar dan luwes menyerap kenaikan angkatan kerja, sedangkan kesempatan kerja di kota yang bertumpu pada sektor modern (industri manufaktur) lebih bersifat kaku dalam mengantisipasi peningkatan kesempatan kerja.

Jika secara kuantitatif perubahan struktur ketenagakerjaan ini lebih berarti positif bagi wanita, tidak demikian halnya dilihat dari segi kuantitas. Dari data proporsi penduduk yang bekerja berdasarkan jenis pekerjan yang ditekuni nampak bahwa telah terjadi polarisasi kualitas pekerjaan wanita dalam kurun waktu 1980-1990 (lihat tabel 2). Proporsi wanita yang bekerja sebagai tenaga profesional (kelompok 1) meningkat lebih cepat dari pria, tetapi proporsi wanita yang bekerja sebagai tenaga produksi/buruh kasar (kelompok III) meningkat lebih cepat dari peningkatan di kelompok I, sementara proporsi pria pada kelompok yang sama (III) mengalami penurunan. Sedangkan proporsi wanita yang bekerja dalam bidang penjualan dan jasa (kelompok II) menurun dan proporsi tenaga kerja pria pada kelompok yang sama meningkat.

Dengan demikian tidaklah mengherankan jika realitas kondisi ketenagakerjaan wanita dinilai memprihatinkan. Jika disektor tradisional tenaga kerja wanita termarginalisasi pada sektor dengan pendapatan rendah sedangkan disektor modern wanita terpuruk dalam pekerjaan dengan upah rendah dan tidak membutuhkan ketrampilan.

Realitas ini mengindikasikan bahwa pergeseran struktur kesempatan kerja mengakibatkan pula pergeseran ketimpangan gender. Upaya menyamakan peran gender melalui partisipasi wanita dalam kegiatan ekonomi dikelompok wanita yang satu melahirkan ketimpangan gender pada kelompok wanita yang lebih miskin.

Selanjutnya bagaimana ketimpangan gender yang terjadi berkaitan dengan pergeseran kegiatan ekonomi wanita dari sektor tradisional (pertanian dan industri kecil) ke sektor modern (industri manufaktur) akan dijelaskan sebagai berikut ini :

1. Subordinasi

Dalam kegiatan pertanian dan industri kecil yang dikelola dalam unit rumah tangga maka masih dimungkinkan terjadinya wanita memimpin beberapa buruh pria. Demikian juga hubungan kesetaraan suami istri dalam memimpin usaha sering diperlukan demi pertimbangan kemajuan usaha. Akan tetapi dalam struktur modern yang mapan, sangat jarang terjadi wanita memimpin pria, pada umumnya wanita hanya memimpin wanita (Singarimbun, M dan Safri Sairin, 1996).

2. Marjinalisasi

Sebagai akibat dari hukum permintaan dan penawaran, ketika tenaga kerja wanita menyerbu pasar tenaga kerja, maka terjadi penurunan upah baik bagi pria maupun wanita. Akan tetapi berbagai penelitian mengungkapkan bahwa pendapatan tenaga kerja wanita rata-rata lebih rendah daripada pria. Hal ini dapat terjadi karena :

a. Wanita mau bekerja, walaupun upah pekerjaan lebih rendah, sedangkan laki-laki tetap berusaha mencari kesempatan kerja yang lebih baik mengingat laki-laki diarahkan oleh norma sebagai pencari nafkah utama.
b. Untuk pekerjaan borongan, produksi wanita lebih rendah dari pria sehingga pendapatan persatuan waktu lebih kecil.

3. Kekerasan

Dari laporan penelitian mengenai liku-liku buruh perempuan (Singarimbun, M dan Safri Sairin, 1996) tergambar bahwa kekerasan sering diterima buruh wanita yang bersuami yang diakibatkan tidak terkontrolnya pergaulan sesama buruh pria wanita di pabrik. Sementara di sektor tradisional yang masih bersifat kekeluargaan, kontrol sosial terhadap buruh baik dari majikan maupun masyarakat, masih terpelihara dengan baik, sehingga kekerasan terhadap wanita relatif jarang terjadi.

4. Beban Kerja

Curahan waktu wanita pada umumnya bertambah sejalan dengan terlibatnya wanita dalam kegiatan ekonomi sebagaimana diilustrasikan data yang tertera pada tabel 3 sebagai berikut:

Pada umumnya karena buruh wanita sering tinggal dekat dengan pabrik, sementara keluarganya ditinggal di kampung, maka beban kerja buruh pabrik secara keseluruhan lebih ringan daripada tenaga kerja tradisional. Walaupun demikian wanita lebih suka memilih bekerja di sektor tradisional, yang waktu kerjanya tidak ketat.

Kesimpulan

1. Keterlibatan wanita dalam kegiatan ekonomi mengakibatkan terjadinya ketimpangan gender bagi kelompok wanita yang lebih miskin.
2. Ketimpangan gender lebih berat terjadi di sektor modern (buruh pabrik) daripada sektor tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, 1995. *Reproduksi Ketimpangan Gender (Partisipasi Wanita dalam Kegiatan Ekonomi)*. Prisma 6 Juni 1995 LP3ES. Jakarta.

Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Handewi, P. Salim. 1995. *Potensi dan Partisipasi Wanita dalam Kegiatan Ekonomi*. Prisma 6 Juni 1995.

Singarimbun,M dan Syafri Sairin, 1996. *Liku-liku Buruh Perempuan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Suratiyah, Ken. et.al 1994. *Marginalisasi Pekerja wanita di Pedesaan (Studi Kasus Pada Industri Rumah Tangga Pangan di Sulawesi Selatan)*. PPK UGM. Yogyakarta.

Tabel 1. Proporsi Angkatan Kerja. Penduduk Yang Bekerja dan Mencari Pekerjaan Menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tahun 1980 - 1990

Daerah/Tahun	Proporsi Wanita (%)			Proporsi Wanita (%)		
	Angkatan kerja	Bekerja	Mencari Pekerjaan	Angkatan kerja	Bekerja	Mencari Pekerjaan
Kota						
1980	24.18	23.46	0.71	59.12	57.54	1.58
1990	31.59	29.27	2.32	64.00	60.51	3.49
Peningkatan	7.41	5.81	1.61	4.78	2.97	1.91
Desa						
1980	35.17	34.43	0.748	71.24	70.50	0.74
1990	42.15	41.02	1.13	74.40	73.14	1.26
Peningkatan	6.98	6.59	0.37	3.36	2.94	0.52

Sumber: BPS dalam "Potensi dan Partisipasi Wanita Dalam Kegiatan Ekonomi Pedesaan" oleh Handewi P. Salim (Prisma 6, Juni 1995)

Tabel 2. Proporsi Penduduk Yang Bekerja Berdasarkan Jenis Pekerjaan, Jenis Kelamin dan Daerah Tahun 1980-1990.

Daerah/ tahun	I		II		III		KETERANGAN
	W (%)	L (%)	W (%)	L (%)	W (%)	L (%)	
Kota							I. Tenaga Profesional Teknisi dan sejenis, tenaga kepemimpinan dan ketatalaksanaan.
1980	9.62	5.95	63.65	62.65	27.72	52.99	
1990	10.04	6.26	60.71	60.71	29.36	52.38	
Peningkatan	0.42	0.31	-1.94		1.46	-0.61	II. Tenaga Tata usaha dan sejenis, tenaga usaha penjualan dan jasa.
Desa							
1980	2.07	2.20	19.94	11.93	77.99	85.87	III. Tenaga usaha pertanian, perikanan, produksi, operator alat angkutan dan pekerja kasar
1990	2.73	2.50	19.02	12.15	78.25	85.36	
Peningkatan	0.66	0.30	-0.92	0.22	0.36	-0.52	

Sumber : BPS dalam "Potensi dan Partisipasi Wanita Dalam Kegiatan Ekonomi Pedesaan" oleh Handewi P. Salim (Prisma 6, Juni 1995)

Tabel 3. Rata-rata Curahan Waktu (Jam, menit/hari) untuk Kegiatan Rumah Tangga dan Mencari Nafkah dalam Kegiatan Industri Gula Merah

	Rumah Tangga	Mencari Nafkah		Jumlah
		IRTP	Non IRTP	W (%)
Istri	3.11	5.13	2.35	10.59
Suami	0.27	0.0	9.0	9.27

Sumber : Suratiyah, Ken dan Siti Haerani dan Nurlela 1996